PEMIKIRAN POLITIK PAKU BUWANA IV DALAM "SERAT WULANG REH"

S K R I P S I

Diajukan kepada Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Humaniora
dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Disusun oleh
THOBI'IN
95121717

JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1424 H
2003 M

ABSTRAK

THOBI'IN - NIM. 95121717, PEMIKIRAN POLITIK PAKU BUWANA IV DALAM "SERAT WULANG REH". SKRIPSI, FAKULTAS ADAB, 2003.

Pulau Jawa dikenal memiliki berbagai karya sastra baik yang memuat tradisi lisan maupun tulisan. Terjadinya akulturasi budaya antara Islam dan lokal mendorong munculnya karya sastra yang merupakan sintesa dari kedua unsur tersebut. Dalam perkembangannya, kesusastraan tidak terlepas dari peranan Pujangga Keraton atau pejabat kalangan istana yang menggeluti dan bertugas mengembangkan kesusastraan. Paku Buwana IV, merupakan seorang pujangga Keraton Kasunanan Surakarta yang menggeluti bidang sastra. Salah satu karya sastranya adalah "Serat Wulang Reh".

Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah pemikiran politik Paku Buwana IV yang terkandung dalam "Serat Wulang Reh", dengan fokus kajian tentang apa kandungan dari "Serat Wulang Reh", bagaimana situasi dan kondisi saat penulisannya dan bagaimana konsep politik Paku Buwana IV tersebut.

Penelitian ini merupakan studi literatur sebagai upaya penggalian artefak sejarah. Pencarian data menggunakan teknik triangulasi dengan menggunakan dokumen, buku-buku, jurnal, surat kabar, dan sumber tertulis lainnya sebagai sumber datanya..

Kajian ini menghasilkan suatu kesimpulan bahwa kandungan "Serat Wulang Reh" berasal dari ajaran agama Islam yang meliputi tasawuf, akhlak, sosial dan politik dengan ajaran moral antara lain *ririh, rereh, ati-ati, deduga, prayoga, watara dan reringan*, menjauhi sikap adigang adigung adiguna serta konsep manunggaling kawula-Gusti. Penulisan 'Serat Wulang Reh" mempunyai latar belakang politis, yaitu sebagai upaya pendidikan moral untuk keluarga raja, abdi dalem atau pejabat keraton dan masyarakat umum.

Kata kunci: **Kesusasteraan Jawa, Paku Buwana IV, Serat Wulang Reh.**

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
F A K U L T A S A D A B
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Tilpun (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

PEMIKIRAN POLITIK PAKU BUWANA IV DALAM "SERAT WULANG REH"

Diajukan oleh :

N a m a	: **THOBI'IN**
N I M	: 95121717
Program	: Sarjana Strata 1
Jurusan	: SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : **Jum'at** tanggal : **31 Januari 2003** dengan nilai : **B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,

Drs. Dudung Abdurahman, M.Hum.
NIP. 150240122

Sekretaris Sidang,

Maharsi, M.Hum.
NIP. 150299965

Pembimbing/merangkap Penguji,

Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004

Penguji I,

Drs. M.A. Karim, MA., MA.
NIP. 150290391

Penguji II,

Drs. Sujadi, MA.
NIP. 150275423

Yogyakarta, 11 Juli 2003

Dekan,

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS ADAB YOGYAKARTA IAIN SUNAN KALIJAGA

Prof.Dr.H.Machasin, M.A.
NIP. 150201334

Drs. Mundzirin Yusuf, M. Si.
Dosen Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS
Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp. : 1(Satu) Bendel Skripsi

KepadaYth.:
Dekan Fakultas Adab IAIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di –
Yogyakarta

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Setalah membaca, meneliti dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, terhadap skripsi saudara:

Nama : Thobi'in
NIM : 95121717
Jurusan : SPI
Judul : KONSEP SOSIAL dan POLITIK SRI PAKU BUWANA IV dalam "SERAT WULANG REH"

Maka kami menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosyah pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian Nota Dinas ini kami buat, atas perhatian dan kebijaksanaan bapak, kami haturkan terima-kasih.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Yogyakarta, 18 Januari 2003
Pembimbing,

Drs. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150 177 004

Skripsi ini asli
hasil karya sendiri

Kata Pengantar

الحمدلله، نحمده ونستعينه، ونعوذ بالله من شرور انفسنا وسيئات اعمالنا، من يهدهِ الله فلا مضلَّ له، ومن يُضلل الله فلا هاديَ له. واشهد ان لااله الاّ لله وحده لا شريك له، وانّ محمّدا عبده ورسوله، ارسله بالحق بشيرا ونذيرا بين يدي الساعة، من يطع الله ورسوله فقد رشد، ومن يعصهما فانه لا يضرّالله شيئا.

Puji syukur ke hadirat Allah atas segala rahmat dan hidayat yang dilimpahkan kepada seluruh makhluk di penjuru bumi. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Mhammad SAW yang telah mengubah dunia dengan kemajuan ilmu dan pancaran cahaya keimanan yang berarti bagi kehidupan manusia.

Penelitian dan penulisan sebuah karya menarik dan dinamis. Penuh tantangan, motivasi, hambatan dan ekspresi perasaan lainnya yang mewarnai proses penelitian dan penulisan sebuah karya ilmiah. Penuh kejutan, bahkan dugaan diluar jangkauan manusia. Penuh liku-liku dan proses yang mendidik untuk menikmati dan terus bertahan dalam menyelesaikan sebuah karya tulis.

Oleh karena itu sudah sepantasnya Kami mengucapkan terimakasih yang disampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Adab, Pembantu Dekan I, II, III; Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dan kesempatan untuk mengoreksi dan memberi

bimbingan dalam penulisan skripsi ini; Dra. Soraya Adnani selaku Pembimbing Akademik.

3. Ayahanda Ibrohim dan Ibunda Yuhanid, yang telah memberikan dukungan finansial dalam seluruh studi dan penulisan penyelesaian tugas akhir.
4. Maharsi, M.Sos. yang telah memberikan berbagai saran dan lainnya demi selesainya penulisan skripsi ini; Seluruh petugas perpustakaan UPT IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak dukungan dalam proses bahan penulisan skripsi.
5. Kepada Abdul Ghafur, *Menir,* serta seluruh kawan-kawan yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu yang telah memberikan sarana, pra-sarana, fasilitas, waktu, tempat, tenaga, fikiran, dukungan, kritikan, gangguan dan ekspresi lainya yang mendorong terwujudnya skripsi ini.

Saran dan kritik-konstruktif kami nantikan, harapan kami semoga tulisan ini bermanfaat, Amin.

Yogyakarta, 17 Januari 2003

Thobi'in

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

HALAMAN NOTA DINAS iii

HALAMAN PERNYATAAN iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah 7

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8

D. Tinjauan Pustaka 9

E. Landasan Teori 11

F. Metode Penelitian 18

G. Sistematika Penulisan 19

BAB II: Deskripsi Naskah, Biografi dan Karya-karya Penulis, Situasi dan Kondisi Sosial dan Politik saat Penulisan "Serat Wulang Reh" 21

A. Deskripsi Naskah 21

B. Biografi Penulis "Serat Wulang Reh" 24

C. Karya-karya Penulis 26

D. Situasi dan Kondisi Sosial dan Politik saat Penulisan "Serat Wulang Reh" 28

1. Situasi dan Kondisi Sosial saat Penulisan "Serat Wulang Reh" 28

2. Situasi dan Kondisi Politik saat Penulisan "Serat Wulang Reh" 33

BAB III : Sinopsis "Serat Wulang Reh" 42

A. *Dhandanggula.* 42

B. *Kinanthi.* 43

C. *Gambuh* 44

D. *Pangkur* 44

E. *Maskumambang* 46

F. *Megatruh* 47

G. *Durma* 47

H. *Wirangrong* 48

I. *Pucung* 49

J. *Mijil* 50

K. *Asmaradana* 51

L. *Sinom* 52

M. *Girisa* 54

BAB IV: Pemikiran Politik Paku Buwana IV 56

Pemikiran Politik 56

BAB IV: PENUTUP 75

Kesimpulan 75

DAFTAR PUSTAKA

CURICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki aneka ragam budaya warisan leluhur. Kebinekaan warisan budaya tersebar di berbagai wilayah, yaitu dari pusat sampai ke pelosok daerah. Peninggalan Bangsa Indonesia pada masa lalu terwujud dalam norma-norma kehidupan bangsa. Norma hidup ini terwujud dalam bentuk alam pikiran, alam budi, karya, tata susila dan seni.[1] Peninggalan budaya yang memuat sistem nilai di antaranya terdapat dalam naskah-naskah kuna.

Islam masuk ke Indonesia membawa perubahan sistem, yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal tersebut dipengaruhi oleh ajaran Islam dan cara penyebaran Islam di Indonesia. Menurut Sartono Kartodirdjo *"Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, dari Emporium Sampai Imperium"*, penyebaran Islam di Indonesia didukung oleh beberapa faktor, yaitu melalui perdagangan, perkawinan, akulturasi budaya dan tasawuf. Suatu faktor yang turut mendorong proses Islamisasi di Indonesia ialah aliran sufisme atau mistik yang melembaga dalam tarekat-tarekat serta kesusastraan suluk di Jawa.[2] Fenomena tersebut menunjukkan bahwa, kedatangan dan

---

[1] Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia 2001), hlm. 6.

[2] Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, dari Emporium Sampai Imperium* jilid I (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 35.

penyebaran Islam di pulau Jawa mempunyai aspek–aspek ekonomi, politik dan sosial-budaya"[3]

Penyebaran Islam melalui kesusastraan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Jawa yang telah memiliki kebudayaan tinggi. Kondisi tersebut dalam bahasa Djoko Suryo, disebabkan karena adanya tradisi keagamaan dan kebudayaan Hindu-Budha yang berakulturasi dengan unsur-unsur pra-Hindu (Animisme-Dinamisme) yang kemudian melahirkan konfigurasi kebudayaan Jawa-Hindu yang mempengaruhi kehidupan spiritual dan moralitas Jawa.[4] Pengaruh spiritual dan moralitas itu termasuk dalam karya-karya kesusastraan.

Perkembangan Islam di Jawa merupakan suatu proses yang memakan waktu panjang. Secara geografis terdapat gelombang yang berbeda. Daerah pesisir utara Jawa pada umumnya menerima proses secara intensif sejak Islam masuk, baru kemudian secara berangsur-angsur menuju ke pedalaman.[5] Di Jawa, salah satu proses Islamisasi melalui akulturasi budaya. Di Jawa, Islam baru mulai masuk ke daerah pedalaman pada abad ke-15. Keadaan ini juga memunculkan pengaruh cukup besar, yaitu dengan terjadinya proses akulturasi.[6] Adanya akulturasi menjadi tanda "dialog kebudayaan" yang sama-sama mempunyai etos atau ruh kebudayaan yang kuat dan kental. Terjadinya akulturasi kebudayaan

---

[3] Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia* jilid III (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 21.

[4] Djoko Suryo "Beberapa segi warisan Moralitas Islam: Perspektif Budaya Jawa" dalam Aswab Mahasin (edit.), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, Bina Pena Pariwara, 1996), hlm. 237-38.

[5] Zamakhsari Dhofier, "Santri-Abangan dalam Kehidupan Orang Jawa: Teropong dari Pesantren" dalam *Prisma* No. V Juni 1978, hlm. 71.

[6] Marsono "Citra Kepahlawanan Napoleon dalam Naskah Jawa" dalam Sumijati (Edit.) *Manusia dan Dinamika Budaya: dari Kekerasan Sampai Baratayuda* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Fakultas Sastra UGM-Bigraf Publishing, 2001), hlm. 213.

karena penyebaran Islam di Jawa, menghadapi masyarakat yang sudah mapan dengan budaya. Dalam sejarahnya para penyebar Islam di Jawa dikenal dengan "Wali Sanga" dan wali "lokal", yang melakukan penyebaran Islam--secara langsung maupun tidak langsung--yaitu melalui budaya dituntut ekspresif dan kreatif. Semua kreasi itu dilakukan dengan maksud untuk mendidik dan mengajarkan secara tak langsung nilai-nilai keislaman.[7] Menurut istilah Marsono "tontonan tuntunan" sebagai tontonan hiburan sekaligus sebagai panutan/teladan.[8] Budaya menjadi sarana efektif dalam proses penyebaran agama Islam.

Sejak kekuatan politik non-Islam di Jawa runtuh, kemudian digantikan oleh kekuatan politik Islam yang di dukung oleh para "wali sanga" sejak itu kendali politik menunjang pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan Jawa dan secara langsung menunjang pertumbuhan kepustakaan Islam kejawen. Interaksi budaya lokal-Jawa dan Islam melahirkan rekonstruksi budaya yang dapat dilihat dalam berbagai kesenian yang memiliki berbagai ragam bentuk: gerak, lisan maupun tulisan. Budaya tulis-menulis terdokumentasi dalam naskah-naskah. menurut Poerbatjaraka dalam "Kepustakaan Djawi",Naskah tersebut tidak hanya terpaku pada karya Islam semata, namun seiring dengan perkembangan masyarakat, tidak sedikit naskah yang bersifat Hindu-Budha lalu ditransformasi menjadi bernafaskan Islam.[9]

---

[7] Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 149.

[8] Marsono, "Sunan Kalijaga: Ulama Besar Abad ke-15-16" dalam Jurnal *Dakwah*, N0. II Th. II (Januari-Juni 2001) hlm. 13.

[9] Seperti dikutip Marsono "Citra Kepahlawanan Napoleon dalam Naskah Jawa" dalam Sumijati (Edit.), *Manusia dan Dinamika...*, hlm. 212-13.

Kepustakaan Islam di Jawa terdapat dua jenis kepustakaan, yakni *Kepustakaan Islam Santri* dan *Kepustakaan Islam Kejawen.*[10] Munculnya perbedaan ini karena dalam masyarakat Jawa terdapat perbedaan dalam hal penerimaan Islam, termasuk dalam bidang kesusastraan. Dalam perkembangannya kedua jenis kesusastraan tersebut terdapat ciri khas masing-masing, hal itu hasil dari kuatnya interaksi dalam masyarakat dan pergulatan budaya lokal dengan Islam. Ciri *Kepustakaan Islam Santri*, menggunakan bahasa Arab, menganjurkan menjalankan shalat lima waktu, sangat terikat dengan tradisi pesantren yang kental dengan syariat. Bagi para santri, syariat merupakan dasar yang berkembang dalam pesantren dan surau-surau, berdasarkan dan bertalian dengan syariat.[11] Syariat menjadi pijakan dalam pengembangan seluruh ajaran dan menjadi ciri yang melekat dalam kepustakaan Islam Santri. Sedangkan ciri *kepustakaan Islam kejawen* ialah mempergunakan bahasa Jawa, dan sangat sedikit mengungkapkan aspek syariat, bahkan sebagian ada yang kurang menghargai syariat.[12] Hanya mementingkan isi dari ajaran Islam dan tidak terikat dengan syariat. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh proses penyebaran Islam di Jawa, karena di Jawa, Islam tidak mudah diterima tanpa kecurigaan dari kalangan budayawan istana.[13] Kecurigaan tersebut berpengaruh pada perkembangan dan corak pemikiran masyarakat Islam di Jawa. Secara umum, masyarakat sepakat bahwa mayoritas

---

[10] Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Rangga Warsita: Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 2.

[11] *Ibid.*, hlm. 2.

[12] *Ibid.*, hlm. 3.

[13] Simuh, "Warisan Spritualitas Islam dalam Budaya Jawa" dalam Aswab Mahasin (edit.), *Ruh Islam*... hlm. 233. pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Hendro Prasetyo, lihat Hendro Prasetyo, "Mengislamkan" Orang Jawa: Antropologi Baru Islam Indonesia", dalam *Islamika* No. III, (Januari-Maret 1994) 74.

orang Jawa hanya mengambil Islam sebagai atribut identitas. Islam sinkretik atau yang paling umum "Abangan".[14]

Adanya *Kepustakaan Islam Santri* dan *Kepustakaan Islam Kejawen* berpangkal dari adanya varian *Santri-Abangan*. Menurut Robert Jay, dalam "*Religion And Politics in Rural Central Java*" Varian tersebut berpangkal sejak islamisasi Kerajaan Mataram di bawah pemerintahan Sultan Agung, dimana Islam diterima sebagai agama negara tetapi setelah dijinakkan atau "diselaraskan" dengan selera golongan aristokrasi dan orang Jawa pada umu0mnya[15]. Perkembangan dan corak pemikiran masyarakat Islam di Jawa mencapai puncaknya pada Masa Mataram, sistem kepercayaan atau agama di Jawa (Mataram) waktu itu adalah suatu dialektika antara Islam dengan sisa-sisa Hindu-Budha serta kepercayaan Jawa lama.[16]Dialektika tersebut terjadi dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk karya sastra yang di dalamnya juga termuat tradisi lisan maupun tulisan.

Tradisi lisan dan tulisan mendokumentasikan budaya dalam hal ini sastra yang berkembang dalam realitas masyarakat. Di Jawa, terjadinya akulturasi budaya antara Islam dan lokal, mendorong munculnya karya sastra yang merupakan sintesa dari kedua unsur tersebut. Dalam perkembangannya, kesusastraan tidak terlepas dari peranan Pujangga kraton atau pejabat kalangan Istana yang menggeluti dan bertugas mengembangkan kesusastraan. Di Jawa,

---

[14] Hendro Prasetyo, "Mengislamkan" Orang Jawa: Antropologi Baru Islam Indonesia" *Islamika* No. III, (Januari-Maret 1994) 74.

[15] Seperti dikutip Zamakhsari Dhofier, "Santri-Abangan..." dalam *Ibid.* hlm. 66.

[16] Umar Kayam, *Kebudayaan dan Sistem Kekuasaan* pokok-pokok pikiran ceramah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, disampaikan pada 30 September 1996, hlm. 2.

karya-karya sering kali mengambil bentuk: *suluk, serat, babad, primbon atau kitab.*[17]

Karya sastra mempunyai fungsi sebagai media efektif dalam penyebaran dan pengembangan Islam. Selain itu, mempunyai makna dan tujuan tertentu, menunjuk pada situasi kehidupan kraton Jawa, khususnya Surakarta yang (telah) mengalami kemerosotan pengaruh atau "wibawa" dan kondisi masyarakat yang kurang memperhatikan kondisi kehidupan sosial, politik dan keagamaan, oleh karena itu, bagi raja dan para priyayi karya sastra menjadi media efektif dalam kerangka pengembalian kewibawaan Kraton sebagai pusat kekuasaan politik, menjadi media untuk mendidik masyarakat dalam konteks penyelarasan kehidupan sosial, politik dan keagamaan.

Pengembalilan kekuasaan politik penguasa dan pendidikan masyarakat yang dilakukan oleh *klan* raja yang merangkap pujangga adalah akibat dari ekspansi kolonial *Kumpeni*-Belanda, yang mempersempit kekuasaan politik dan ekonomi sehingga raja-raja Surakarta lebih menekankan pada pengembangan sektor kebudayaan[18].

Paku Buwana IV, raja dan pujangga Kasunanan Surakarta, melihat kondisi masyarakat yang terpengaruh oleh budaya Belanda yang mengakibatkan berkurangnya gerak kekuasaan Raja, berusaha untuk mengembalikan kewibawaan Raja dan Pejabat kraton serta mendidik masyarakat dengan cara membuat karya sastra. Sunan Paku Buwana IV (1788-1820), termasuk salah seorang pujangga

---

[17] M. Wasim Billah "Kitab Patakurrakman: Ajaran Tasawuf Versi Jawa (MS CODE 31002/Or.8448)" Jurnal *Dakwah* No. II Th. II (Januari-Juni 2001) 13.

[18] Linus Suryadi A.G., *Dari Pujangga ke Penulis Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 7.

yang menunjang strategi kebudayaan yang dilancarkan sejak ahir abad ke-18 hingga awal abad ke-19.[19] Dalam kapasitasnya sebagai pujangga dibuktikan dengan hasil Karya Sastra. salah satu dari karya Beliau adalah "Serat Wulang Reh". *Serat* tersebut merupakan karya sastra yang bercorak Islam kepesantrenan. "Serat Wulang Reh" mengandung ajaran-ajaran yang berupa nasehat/wejangan yang berkaitan dengan ajaran Islam terutama aspek tasawuf dan ahlak.[20]

Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah pemikiran politik Paku Buwana IV yang terkandung dalam "Serat Wulang Reh". Pemikiran Paku Buwana IV yang meliputi aspek politik dalam kerangka pendidikan untuk *Abdi Dalem* dan masyarakat Surakarta perlu ditelaah, agar diketahui oleh khalayak/masyarakat. Selain itu, sebagai upaya pelestarian budaya dan menjaga keutuhan suatu kebanggaan bangsa. Karena bila suatu bangsa tidak peduli akan pelestarian budaya, maka akan lenyaplah unsur-unsur yang memiliki identitas kebanggaan itu.[21]

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Pembatasan penelitian ini hanya pada pemikiran politik Paku Buwana IV yang terdapat dalam "Serat Wulang Reh". Penelitian ini langsung dilakukan terhadap karya sastra secara konkrit, dan sebagai sumber utama dalam penelitian ini yaitu "Serat Wulang Reh" karya dari Paku Buwana IV. Karena berbagai pertimbangan, untuk memudahkan penelitian, peneliti memilih naskah "Serat

---

[19] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm, 317.

[20] Sedya Santosa, "Ajaran Ahlak dalam "Serat Wulang Reh" karya Paku Buwana IV (Analisa pragmatik)" Jurnal *Penelitian Agama* No. VI. Th. III (Januari – April 1994) 26.

[21] *Bernas*, 02 mei 2002

Wulang Reh", karena "Serat Wulang Reh" *(Babon)* yang ditulis tangan dan beraksara Jawa memiliki tempat dan penyimpanan yang jelas, yaitu berada di Kraton Kasunanan Surakarta, dan *Pakeman Radya Pustaka* Sri Wedari.

Penelitian ini menitikberatkan pada kandungan "Serat Wulang Reh" tentang pemikiran Paku Buwana IV yaitu yang berkaitan dengan aspek-aspek politik.

Agar dalam penelitian ini sistematis, maka dilakukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa kandungan "Serat Wulang Reh"?
2. Bagaimana situasi dan kondisi saat penulisan "Serat Wulang Reh"?
3. Bagaimana konsep politik Paku Buwana IV?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian terhadap "Serat Wulang Reh" sebagai berikut:

1. Mengetahui kandungan dari "Serat Wulang Reh";
2. Mengetahui latar belakang dari penulisan "Serat Wulang Reh";
3. Menelaah pemikiran politik Paku Buwana IV.

Kegunaan penelitian terhadap "Serat Wulang Reh" sebagai berikut :

1. Menambah khazanah Islam khususnya yang berkaitan dengan bidang politik;
2. Menggali kandungan "Serat Wulang Reh" yang berkaitan dengan aspek-aspek politik;
3. Mensosialisasikan pemikiran Paku Buwana IV dalam bidang politik.

D. Tinjauan Pustaka

Banyaknya naskah-naskah di Nusantara memerlukan pengkajian lebih luas dan mendalam. Kajian terhadap naskah-naskah (kuno) masih sedikit dilakukan oleh peneliti, termasuk penelitian terhadap naskah yang memuat sastra. Terhadap teks sastra Jawa yang bervarian *Kejawen* masih jarang dilakukan. "Serat Wulang Reh" salah satu naskah yang merupakan karya dari kepustakaan Islam *Kejawen* yang belum banyak dilakukan penelitian secara detail khusus dan mendalam. adapun yang berkaitan dengan penelitian ini yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang mengkaji tentang "Serat Wulang Reh" adalah penelitian Moh. Ardani dan Moh. Sungaidi, yaitu penelitian terhadap "Serat Wulang Reh": *Babon Asli Sangking* Kraton Surakarta. Hasil penelitian berjudul *"Etika Islami kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara dalam "Serat Wulang Reh" Paku Buwana IV Surakarta"*.(1999) Penelitian tersebut sebatas mengulas isi serat yang berkaitan dengan etika yang dikaitkan dengan sumber hukum Islam terutama al-Qur'an dah al-Hadist. Penyajian penulisan tidak efektif dan tidak terperinci, metode yang dipakai melalui penelitian kepustakaan *(Library Reaseach)* dan metode sejarah. Namun, dalam penyajian penulisan belum mendeskripsikan tentang pemikiran politik dari Paku Buwana IV, dan tidak menjelaskan isi "Serat Wulang Reh" dalam bidang politik secara lebih detail. Dalam

dalam penelitian ini akan dilakukan lebih detail dan terfokus pada pemikiran politik dan metode yang berbeda.

2. Penelitian lain dilakukan Sedya Santosa, yaitu tentang isi serat yang berkaitan dengan tasawuf. Hasil penelitian berjudul "Ajaran ahlak dalam "Serat Wulang Reh" karya Paku Buwana IV (analisa pragmatik,1994)". Penelitian tersebut, dilakukan dengan memakai metode analisa (sastra) pragmatik. yaitu, pengkajian yang memakai pendekatan dengan landasan teori yang mengkaji pembaca sebagai obyek penelitian, yaitu tanggapan pembaca terhadap isi dari Serat. Penelitian tersebut belum membahas secara komprehensif dari isi "Serat Wulang Reh". Hasil penelitian tersebut membahas tentang tahap-tahap dalam pencapaian tingkatan tasawuf: *takhalli, tahalli dan tajalli*. Disamping itu, belum membahas aspek politik secara khusus maupun komprehensif.

3. Marbangun Hardjowirogo, *Manusia Jawa (1995)* telah menyinggung sedikit tentang masyarakat Jawa dan isi "Serat Wulang Reh", tulisan tersebut memaparkan dan mengutip sedikit dari isi "Serat Wulang Reh" terutama yang berkaitan dengan aspek kehidupan bermoral dan bermasyarakat, mengkritik mental feodalisme dan tidak membahas pemikiran politik secara spesifik dan mendalam.

4. Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (1996), dalam karya tersebut telah disinggung sedikit tentang *Woring Kawula-Gusti*, dan menelaahnya dari sudut pandang tasawuf.

Dari penelitian yang ada, ternyata belum ada yang menulis tentang politik, dalam penelitian ini dilakukan melalui perspektif politik Paku Buwana IV yang terdapat dalam "Serat Wulang Reh".

E. Landasan Teori

Kekayaan kebudayaan lokal penunjang kekuatan budaya nasional. Jumlah kekayaan budaya lokal yang banyak, yang dimiliki oleh masing-masing daerah, menjadikan khazanah budaya Indonesia kaya akan ragam dan plural. Pluralitas budaya lokal memberi kontribusi terhadap penguatan identitas budaya nasional.

Penyelamatan budaya lokal menjadi bagian penyelamatan budaya nasional. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam berbagai kreasi dan hasil budaya dalam kajian ini, yang terdapat dalam serat perlu dilakukan, melalui eksplorasi nilai-nilai dan transformasi ide dan gagasan kepada masyarakat. Upaya tersebut masih dalam bingkai (frame) penyelamatan budaya lokal yang (selama ini) belum tergali secara maksimal, dan sekaligus berarti penyelamatan terhadap kekayaan budaya nasional.

Unsur kebudayaan nasional yang terjadi dari kebudayaan daerah perlu pengembangan untuk memperkokoh identitas budaya nasional, salah satunya melalui upaya mengkomunikasikan nilai-nilai dan gagasan teks yang terkandung dalam suatu naskah.

Teks yang bermuatan ajaran tentang kehidupan sosial dan politik yang relevan bagi kehidupan saat ini menjadi penting untuk menjadi pegangan masyarakat. Relevansi dengan konteks sosial dan politik, nilai-nilai, ide dan

gagasan yang terkandung dalam teks tersebut menjadi–salah satu–alternatif dalam pencarian solusi untuk memegang tradisi leluhur.

Naskah-teks merupakan kesatuan sumber yang memuat informasi tentang masyarakat. Di Indonesia banyak terdapat naskah-naskah yang berbahasa Melayu, Jawa dan bahasa daerah lainnya. Naskah tersebut beraksara Arab, Arab-*pegon*, Jawa dan lainnya. Dari naskah-naskah tersebut akan didapatkan pemikiran masyarakat, karena naskah tersebut merupakan sumber utama yang penting bagi penyelidikan bahasa, sejarah, agama, peradaban, kebudayaan dan politik masyarakat nusantara pada masa silam.[22]

Naskah-naskah nusantara berisi tentang sejarah, sastra, sosial, politik, budaya dan agama. Naskah-naskah itu ditulis dan disusun sesuai dengan tujuannya masing-masing. Naskah-naskah tersebut memuat teks sastra. Di Kasunanan Surakarta banyak naskah yang berisi teks sastra. Teks itu ditulis dengan gaya bahasa sastra yang–salah satunya--diambil dari tradisi dan budaya "macapat".[23]

Menurut Teeuw, karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Karya sastra itu lahir dalam konteks sejarah dan sosial-budaya suatu bangsa yang di dalamnya sastrawan penulisnya merupakan salah seorang anggota masyarakat.[24]Sebagai bagian dari masyarakat, sastrawan memiliki kepekaan

---

[22] Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985), hlm. 94.

[23] Hardjowirogo, *"Pathokaning Nyekaraken"*, menurutnya, tembang macapat adalah puisi Jawa tradisional yang terikat kaidah-kaidah tertentu, seperti dikutip Setya Yuwana Sudikan, dkk., *"Serat Ngabdul Djalil"* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD, 1997), hlm. 5-6

[24] Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 107.

terhadap persoalan yang berkembang di masyarakatnya, karena ia bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya.

Karya sastra memuat bermacam-macam isi diantaranya terdapat "pesan" atau "amanat". Mempelajari kesusastraan tidak hanya sebatas memahami "pesan" atau "amanat", tetapi pemahaman ini meliputi seluruh karya, apapun isi dari karya tersebut. Karena bagaimanapun juga semua karya menceritakan pikiran penulisnya dan masyarakatnya.[25] Dan suatu cerita dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sistem nilai atau sistem budaya masyarakat pada suatu tempat dalam suatu masa.[26] "Pesan" atau "amanat" tersebut dalam cerita atau ajaran turut mempengaruhi pemaknaan suatu karya, pemaknaan terhadap karya sastra tidak terlepas dari kedua komponen tersebut.

Setiap karya sastra mempunyai potensi kekuatan tersendiri. Potensi kekuatan teks karya sastra mendukung karya tersebut untuk bertahan dari waktu ke waktu. Sebab pembaca dari berbagai zaman dengan berbagai ragam cara berfikir sesuai dengan zamannya dapat mengadakan penyesuaian dimensi makna dengan teks itu.[27]

Penelitian karya sastra dalam hal ini "Serat Wulang Reh", dilakukan melalui menelaah sastra dengan melihat karya sastra sebagai sebuah hasil karya yang tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat dimana karya sastra itu muncul atau lahir. Karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan

---

[25] S.O. Robson (Terj. Kentjanawati Gunawan), *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia* (Jakarta : RUL, 1994), hlm. 8.

[26] Sulastin Sutrisno, *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press,1983), hlm. 34.

[27] Aleksander Sudewa, *Serat Panitisastra: Tradisi, Resepsi dan Transformasi* (Yogyakarta : Duta Wacana University Press, 1991), hlm, 8.

demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut.[28]keterkaitan sastra dan masyarakat dapat dilihat dari abstraksi sastra. Abstraksi membuka ruang untuk berekspresi' yaitu antara masyarakat dan sastra terbuka kemungkinan mengenai hubungan yang dialektik atau timbal-balik[29]

Kajian ini memperhatikan hubungan pengarang dengan kelas sosialnya, status sosial dan ideologinya, kondisi ekonomi dalam profesinya dan model pembaca yang ditujunya.[30] Menurut Abram dalam *A Glossary Of literary Terms*, karya sastra (baik aspek isi maupun bentuknya) secara mutlak terkondisi oleh lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu.[31] Dalam era tertentu, karya sastra dapat berubah sesuai perkembangan masyarakat, sastra adalah institusi sosial yang menggunakan medium bahasa.[32] Bahasa itu sendiri merupakan produk sosial sebagai sistem tanda yang bersifat arbitrer.[33]Adanya sistem tanda merupakan bagian dari perkembangan berfikir dan berkomunikasi dalam kehidupan manusia

Sastra dan kehidupan manusia saling terkait, sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.[34] Kenyataan sosial memuat fenomena prilaku sosial dan dinamika kehidupan

---

[28] Soemanto dan Levin, seperti dikutip Yosep Yopi Taum, *Pengantar Teori Sastra* (Flores: Nusa Indah, 1997), hlm. 47.

[29] Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 10.

[30] Taum, *Pengantar...* hlm. 47.

[31] *Ibid.*

[32] Rene Welleck & Austin Waren (Penterj. Melani Budianta), *Teori Kesusastraan* (Jakarta: PT Gramedia, 1995), hlm. 109.

[33] Jabrohim "Sosiologi Sastra: Beberapa Konsep Pengantar", dalam Jabrohim (Peny.), *Teori Penelitian Sastra,* (Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta, 1994), hlm. 220.

manusia yang menarik untuk diteliti. Agar memahami dan mendalami hakekat penelitian, diperlukan perangkat yang menuntun ke arah tersebut. Oleh karena itu, suatu penelitian (sastra) pada hakikatnya ialah membangun suatu segi-tiga pemahaman mencakup: pertanyaan, pernyataan dan kenyataan. [35]

Penelitian ini memakai pendekatan politik. Pengertian politik mempunyai banyak definisi. Para ahli mempunyai perbedaan karena tinjauan, aspek dan sudut pandang yang berbeda tentang politik. Persamaannya terletak pada unsur-unsur dalam politik. Unsur-unsur politik terdiri dari: negara *(state)*, kekuasaan *(power)*, pengambilan keputusan kebijaksanaan *(policy, beleid)* dan pembagian *(distribution)* atau alokasi *(allocation)*[36]. Dalam tulisan ini tidak membahas seluruh unsur tersebut, hanya unsur yang terkait saja yang dibahas.

Setiap masyarakat mempunyai organisasi baik formal maupun non-formal. Untuk menjalankannya dibutuhkan pelaksana. Pelaksana membutuhkan kekuasaan untuk mewujudkan rencana–rencana masyarakat. Dan kekuasaan diberikan untuk mengatur cara hidup bersama. Kekuasaan menjadi penting karena kekuasaan adalah kemampuan seeorang atau kelompok untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dari pelaku.[37]

Kekuasaan erat sekali dengan kebijaksanaan atau kebijakan. Kekuasaan memunculkan kebijakan, kebijakan akan berlaku apabila disertai dengan kekuasaan. Dalam suatu kawasan politik (negara, kerajaan) kekuasaan seseorang akan mempengaruhi kebijaksanaannya dalam mencapai suatu tujuan. Pencapaian

---

[34] *Ibid*, hlm. 220-221.

[35] Damardjati Supadjar "Petunjuk Penelitian Sastra dengan Metode Pendekaatan Tematis-Filosofis", dalam *Ibid.* hlm. 60.

[36] Miriam Budiardjo, *Dasar–dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 9.

tujuan dilakukan melalui interaksi sosial, komunikasi politik dan hubungan lainnya dengan masyarakat yang dipimpinnya.

Sistem politik suatu masyarakat berkaitan dengan aktivitas-aktivitas lainnya. Di Jawa, para raja memerintah dipengaruhi oleh faktor kedudukan, status dan simbol-simbol tertentu yang tujuannya untuk memperkuat kekuasaan. Kekuasaan yang kuat mempunyai otoritas penuh untuk memerintah rakyat, kehidupan politik suatu masyarakat merupakan sistem aktivitas-aktivitas yang saling berkaitan. Aktivitas tersebut mendasarkan keterkaitannya pada kenyataan bahwa semuanya mempengaruhi cara-cara perumusan dan pelaksanaan keputusan-keputusan yang otoritatif dalam suatu masyarakat.[38] Disamping itu, politik erat kaitannya dengan wewenang. Suatu hak yang telah ditetapkan dalam suatu tata tertib sosial untuk menetapkan kebijaksanaan, menentukan keputusan–keputusan mengenai masalah–masalah yang penting dan untuk menyelesaikan pertentangan-pertentangan.[39]Para raja di Jawa mempunyai wewenang tak terbatas yang diperoleh dari rakyat, *wong cilik* yang dipimpinnya.

Kekuasaan dan wewenang menjadi unsur pokok dalam menjalankan suatu roda pemerintahan. Untuk memperolehnya diperlukan suatu kekuatan dari pemegang kekuasaan. Menurut pemikiran tradisional Jawa, kekuasaan terletak pada keberhasilan dan kegagalan para penguasa untuk memusatkan "kuasa"

---

[37] *Ibid*, hlm. 10.

[38] D. A. Easton, *"The Political System"* dalam Zulkarimen Nasution, *Komunikasi Politik: Suatu Pengantar* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990), hlm. 76.

[39] Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu pengantar* (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1977), hlm. 172.

batinnya melalui cara-cara tertentu.[40] cara-cara tesebut agar raja atau pemegang kekuasaan mempunyai kekuatan *adi kodrati, supranatural* bahkan cenderung *mistis-mitologis.*

Kuatnya kultus terhadap nenek moyang terutama para raja yang memerintah, mempengaruhi cara berfikir masayarakat. Raja dianggap sebagai pusat dari kekuatan alam (kosmos). Keistimewaan raja mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap sosok raja, hal itu yang menimbulkan kekaguman, kewibawaan dan menambah bobot segala titahnya. Raja adalah pemimpin, oleh karena itu jika berbicara harus dipikirkan benar, karena apa yang telah dikatakan tidak boleh ditarik kembali. Itulah sebabnya ia disebut raja"[41], dalam istilahnya *Sabda Pandita Ratu.*

Apa yang menjadi keputusan, perintah dan kebijakan raja bahkan segala macam benda pusaka yang bernilai bertuah, "sakti' karya sastra akan mempengaruhi kekuatan politik seorang raja. Kekuatan sastra raja juga dapat mempengaruhi politik, Kultus terhadap raja menambah pamor dari karya sastra, karena ada anggapan karya sastra mempunyai sifat keramat, keyakinan tersebut tidak terlepas dari pandangan masyarakat pada waktu itu yang menganggap benda-benda termasuk karya sastra termasuk sakral.[42]Politik dapat mempengaruhi aktivitas-aktivitas manusi dibidang kehidupan lainnya termasuk dalam sastra.

---

[40] Benedict O'Gorman Anderson, "Masa Kegelapan dan Masa Terang Benderang", dalam Anthony Reid (Edit.), *dari Raja Ali Haji hingga Hamka* (Jakarta: Grafitipers, 1983), hlm. 3.

[41] Tim Kordinasi Siaran DIRJEN Kebudayaan, *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara III* (Jakarta: Proyek Pengembang Media Kebudayaan DIRJEN Kebudayaan DEPDIKBUD, 1992/1993), hlm.158.

[42] Maharsi "Unsur-unsur Sejarah dalam Babad", dalam Jurnal *Thaqafiyyat* Vol II No. 1 (Januari-Juni 2001) hlm. 102.

Karya sastra sebagai cara memberi kesadaran dan motivasi kepada orang-orang yang diperintah salah satu caranya dengan *internalized motivation. internalized motivation* adalah suatu pendekatan untuk memotivasi bawahan dan masyarakat yang memerlukan penanaman kerja kepada mereka...cara ini adapat bertahan sepanjang kesadaran itu muncul dari niat yang tulus.[43]

F. Metode Penelitian

Penelitian terhadap "Serat Wulang Reh" merupakan upaya penggalian 'artefak' sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini berhubungan dengan data dan fakta sejarah. Penelitian memerlukan perangkat data dan fakta. Perangkat ini diperoleh melalui langkah-langkah yang terarah dan sistematis. Langkah tersebut menuntut adanya tehnik yang tepat dalam pencarian dan pengolahan data.

Dalam penelitian ini pencarian data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu.[44] Oleh karena itu, mencari data yang terkait dengan penelitian, dilakukan secara maksimal, agar memperoleh data yang akurat dan kredibel.

Langkah-langkah pencarian data diperoleh melalui: dokumen, buku-buku, jurnal, surat kabar dan sumber tertulis lainnya yang terkait dengan tema atau topik penelitian. Bahan dokumenter perlu dinilai kegunaannya berdasarkan kriteria yang berhubungan dengan hakekat subyek, komponen-komponen yang esensial dan

---

[43] Inu Kencana Syafi'i, *Ilmu Politik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 60.

sifat-sifat jangkauan waktu serta ruang lingkup dari subyek itu.[45] Dari data yang diperoleh, kemudian dilakukan verifikasi atau pemilahan data untuk mendapatkan fakta yang kredibel, teruji baik secara internal maupun eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pada triangulasi penyidik sebagai cara mendapatkan data dan fakta.

Metode ini dipakai untuk melakukan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti atau penyidik terdahulu. Fokus penelitian terarah pada data penelitian. Oleh karena itu, analisis data diperlukan dalam metode ini, dari analisis didapatkan adanya uraian mengenai pola, hubungan dan pemaparan yang mengarah kepada hasil–hasil yang didalamnya satu dengan yang lainnya dapat di komparasikan. Komparasi dilakukan secara induktif. Secara induktif dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya.[46] Pengorganisasian data dan fakta disistematisasikan dengan pola dan hubungan yang terkait, satu dengan lainnya saling menunjang dan melengkapi.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Hasil penelitian akan disusun dalam penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab termasuk pendahuluan. Tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub bab. Adapun susunannya sebagai berikut:

---

[44] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitati,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 178.

[45] Sartono Kartodirdjo, "Metode Penggunaan Bahan Dokumen" dalam Koentjaraningrat *Metode-metode Penelitian Masyarakat,* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 62.

[46] Moleong, *Metodologi Penelitian* ..., hlm. 179.

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: Latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Deskripsi naskah, situasi, kondisi sosial dan politik saat penulisan "Serat Wulang Reh", yang meliputi: deskripsi naskah; biografi dan karya-karya penulis; situasi, kondisi sosial dan politik saat penulisan "Serat Wulang Reh".

BAB III Sinopsis "Serat Wulang Reh". Untuk mengetahui dan meneliti isi yang terkandung dari masing-masing *Pupuh* "Serat Wulang Reh".

BAB IV Pemikiran politik Paku Buwana IV, yang meliputi: sosial, membahas tentang pemikiran Paku Buwana IV yang terkait dengan nilai-nilai politik, membahas tentang pemikiran politik Paku Buwana IV yang terdapat dalam "Serat Wulang Reh".

BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Politik adalah kekuasaan untuk mencapai sebuah tujuan, memerintah rakyat dan mengatur segala aspek kehidupan dalam bermasyarakat dan bernegara. Dalam koridor kekuasaan inilah Paku Buwana IV menulis "Serat Wulang Reh". Dari pemaparan yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kandungan "Serat Wulang Reh" berasal dari ajaran agama Islam yang meliputi tasawuf, akhlak; Kandungan akhlak meliputi: bidang sosial, politik; *Bidang sosial* meliputi: "Sembah lima", hidup rukun dengan keluarga; bertindak dengan memakai sikap dan sifat-sifat utama, *Ririh, Rereh, Ati-ati, Deduga, Prayoga, Watara* dan *Reringan*, tidak memakai sikap *Adigang, Adigung* dan *Adiguna*; anjuran bergaul dan memilih kawan yang baik, dan dalam menuntut ilmu agar memilih guru yang utama; Bidang Politik meliputi: adanya konsep *Manunggaling Kawula-Gusti* yang diperlukan untuk mengajarkan tentang tata cara mengabdi kepada raja dan kerajaan; keutamaan mengabdi kepada raja; berdo'a dan memuji kepada Tuhan Untuk kelestarian negara dan kemakmuran rakyat;
2. Penulisan "Serat Wulang Reh" mempunyai latar belakang politis, yaitu sebagai upaya pendidikan moral untuk keluarga raja, *Abdi Dalem* atau Pejabat kerajaan, dan masyarakat Surakarta. Dipakai sebagai pedoman pemerintahan kerajaan Surakarta dan sebagai media untuk mendapatkan

kekuasaan dari rakyat. Penulisan "Serat Wulang Reh" mempunyai pengaruh dalam bidang kebudayaan, yaitu mendukung munculnya karya sastra, baik berupa karya asli maupun gubahan;

3. Pemikiran politik Paku Buwana IV terdapat *Manunggaling Kawula-Gusti* berasal dari ajaran Islam, yang dijadikan sebagai *piwulang* bagi para *Abdi*

I. BUKU-BUKU dan KITAB

Abdullah, Taufik. & Sharon Siddique (ed.), (terj. Rohman Achwan). *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara.* Jakarta: LP3ES [Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial]1988.

Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf.* Solo: CV Ramadani, 1989.

Anderson, Benedict O'Gorman. "Masa Kegelapan dan Masa Terang Benderang", dalam Anthony Reid (Edit.), *dari Raja Ali Haji hingga Hamka.* Jakarta: Grafitipers, 1983.

Ardani, Moh. & Moh. Sungaidi. *Etika Islami kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara dalam "Serat Wulang Reh" Paku Buwana IV Surakarta.* Jakarta: Pusat Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999.

---------. *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-serat Piwulang).* Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.

Asyari, Musa. "Islam , Etos kerja dan Budaya Jawa" dalam Aswab Mahasin,dkk., (ed.), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa.* Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.

Ayatrohaedi, *Tatakrama dalam Keluarga Batih di Indonesia.* Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, DIRJEN Kebudayaan Depdikbud, 1989.

Bakker Sj, J.W.E. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar.* Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Baried, Siti Baroroh. *Pengantar Teori Filologi.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985.

Boomgaard, Peter. "Mengubah Ukuran dan Perubahan Ukuran: Pertumbuhan Pertanian Daerah di Pulau Jawa 1815-1875" dalam Anne Both, William J.O'malley dan Anna Weidemann (edit.). *Sejarah Ekonomi Indonesia.* Jakarta: LP3ES, 1988.

Budiardjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik.* Jakarta: PT Gramedia, 1988.

Cambell, Tom. (Penterj.: F. Budi Hardiman). *Tujuh Teori Sosial.* Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Carey, Pelter. (Penterj. Redaksi PA). *Ekologi Kebudayaan Jawa dan kitab kedung kebo*. Jakarta: Pustaka Ajet, 1985.

Darusuprapta. *Serat Wulang Reh*. Surabaya: PT Citra Jaya Murti, 1992.

Depdikbud. *Upacara Tradisional Mohon Hujan Desa Kepuharjo, Cangkringan, Sleman, DIY*. 1997/1998.

Doeliman. *Etnografi Indonesia*. Yogyakarta: penerbit A.S., 1955.

Easton, D. A. *"The Political System"* dalam Zulkarimen Nasution, *Komunikasi Politik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990.

Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Frederick, William H. dan Soeri Soeroto. *Pemahaman Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1984

Hardjowirogo, *"Pathokaning Nyekaraken"* dalam Setya Yuwana Sudikan, dkk., *"Serat Ngabdul Djalil"*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD, 1997.

Hardjowirogo, Marbangun. *Manusia Jawa*. Jakarta: Gunung Agung, 1995.

Hariyono, P. *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jaw.a* Yogyakarta: Hanindita Graha Widia 2001.

Hutomo, Suripan Sadi. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Imron, Amrin. & Saleh A. Djamhari. *Sejarah Nasional dan Umum jilid II*. Jakarta: Depdikbud, 1998.

Jabrohim "Sosiologi Sastra: Beberapa Konsep Pengantar", dalam Jabrohim (Peny.). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta, 1994.

Kartodirdjo, Sartono. *"Bearocracy and Aristrocracy,Experince Indonesia Century 19 th"* dalam *Modern Indonesia Tradition & Transformation*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press,1991.

---------. "Metode Penggunaan Bahan Dokumen" dalam Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia, 1989.

---------. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, dari Emporium Sampai Imperium jilid I.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.

---------. A. Sudewo & Suhardjo Hatmosuprobo. *Perkembangan Peradaban Priyayi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Kuntowijoyo. *Radikalisasi Petani.* Yogyakarta: Bentang, 1994.

Levin, & Soemanto dikutip Yosep Yopi Taum. *Pengantar Teori Sastra* Flores: Nusa Indah, 1997.

Marsono. "Citra Kepahlawanan Napoleon dalam Naskah Jawa" dalam Sumijati (Edit.). *Manusia dan Dinamika Budaya: dari Kekerasan Sampai Baratayuda.* Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Fakultas Sastra UGM-Bigraf Publishing, 2001.

Moedjanto, G. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh raja-raja Mataram.* Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Moertono, Soemarsaid. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi Tentang Masa Mataram II Abad XVI-XIX.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Mulders, Niel. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.

Notosusanto, dkk., Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia jilid IV.* Jakarta: Balai Pustaka, 1977.

Pitoyo, Sugeng Adi. *Serat Imam Sujana.* Jakarta: PP&PB Depdikbud, 1997.

Poesponegoro, Marwati Djoened. & Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia jilid III.* Jakarta: Balai Pustaka, 1992.

Pradopo, Rahmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik dan Penerapannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Purwadi. *Babad Tanah Jawa: Menelusuri Jejak Konflik.* Yogyakarta: Pustaka Alif, T.Th..

Ricklef, M.C. (Penterj. Dharmono Hardjowidjono). *Sejarah Indonesia Modern.* Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1998.

Robson, S.O. (Terj. Kentjanawati Gunawan). *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia* Jakarta : RUL, 1994.

Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo.* Bandung: Mizan, 1996.

Shadily, Hassan dkk. *Ensiklopedi Indonesia jilid V.* Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1994.

Simuh. "Warisan Spritualitas Islam dalam Budaya Jawa" dalam Aswab Mahasin (edit.). *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa.* Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal-Bina Pena Pariwara, 1996.

---------. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Rangga Warsita: Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati.* Jakarta: UI Press, 1988.

---------. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa.* Yogyakarta: Bentang, 1996.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu pengantar.* Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1977.

Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta.* Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1986.

Stange, Paul. *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa.* Yogyakarta: LKiS, 1998.

Sudewa, Aleksander. *Serat Panitisastra: Tradisi, Resepsi dan Transformasi* Yogyakarta : Duta Wacana University Press, 1991.

Sudewo, Eri. "Eksploitasi Petani tanpa Tanah: Tinjauan Sosio-historis, dalam DEPDIKBUD, *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III, Bali, 7-13 Oktober 198, Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeolog.* Jakarta, 1990.

Suhartono. *Bandit-bandit Pedesaan Jawa, Studi Historis 1850-1942.* Yogyakarta: Aditya Media, 1995.

Supadjar, Damardjati. " Warisan Spiritual Islam: Perspektif Budaya Jawa" dalam Aswab Mahasin (edit.). *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa.* Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, Bina Pena Pariwara, 1996.

---------. "Petunjuk Penelitian Sastra dengan Metode Pendekaatan Tematis-Filosofis" dalam Jabrohim (Peny.). *Teori Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta, 1994.

Suryadi AG, Linus. *dari Pujangga ke Penulis Jawa.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Suryo, Djoko. "Beberapa segi warisan Moralitas Islam: Perspektif Budaya Jawa" dalam Aswab Mahasin (edit.). *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa.* Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, Bina Pena Pariwara, 1996.

Sutrisno, Slamet. *Sorotan Budaya Jawa dan yang lainnya.* Yogyakarta: Andi Offset, 1985.

Sutrisno, Sulastin. *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi.* Yogyakarta: Gadjah Mada Press,1983.

Syafi'i, Inu Kencana. *Ilmu Politik.* Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Tim Kordinasi Siaran DIRJEN Kebudayaan. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara III.* Jakarta: Proyek Pengembang Media Kebudayaan DIRJEN Kebudayaan DEPDIKBUD, 1992/1993.

Welleck, Rene. & Austin Waren (Penterj. Melani Budianta). *Teori Kesusastraan.* Jakarta: PT Gramedia, 1995.

Williams, Walter L dkk. (terj. Ramelan). *Mozaik Kehidupan Orang Jawa: Wanita dan Pria dalam Masyarakat Indonesia Modern.* Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1995.

Zarnuji, Syeikh. *Ta'lim Muta'alim.* Semarang: Toha Putra, [t.th.].

II. Jurnal, Surat Kabar, Makalah

Bernas, 02 mei 2002.

Billah, M. Wasim. "Kitab Patakurrakman: Ajaran Tasawuf Versi Jawa (MS CODE 31002/Or.8448)". Jurnal *Dakwah* No. II Th. II Januari-Juni 2001.

Christina S. Handayani dan Novianto, "Kekuasaan Perempuan Jawa" dalam *Basis* Nomor XI-XII, Tahun Ke-51 (November-Desember 2002)

Kayam, Umar. *Kebudayaan dan Sistem Kekuasaan* pokok-pokok pikiran ceramah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, disampaikan pada 30 September 1996.

Kedaulatan Rakyat, Senin Wage, 04 November 2002

Kompas, 4 November 2002.

Maharsi "Unsur-unsur Sejarah dalam Babad" dalam *Thaqafiyyat*, Vol . II No. 1 (Januari-Juni 2001)

Marsono. "Sunan Kalijaga: Ulama Besar Abad ke-15-16" dalam Jurnal *Dakwah*, N0. II Th. II Januari-Juni 2001.

Prasetyo, Hendro. "Mengislamkan" Orang Jawa: Antropologi Baru Islam Indonesia". *Islamika* No. III, Januari-Maret 1994.

Santosa, Sedya. "Ajaran Ahlak dalam "Serat Wulang Reh" karya Paku Buwana IV (Analisa pragmatik)". Jurnal *Penelitian Agama* No. VI. Th. III Januari – April 1994.

Zamakhsari, Dhofier, "Santri-Abangan dalam Kehidupan Orang Jawa: Teropong dari Pesantren" dalam *Prisma* No. V Juni 1978.

DEPARTEMEN AGAMA RI
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS ADAB

JADWAL BIMBINGAN SKRIPSI

Dosen Pembimbing: Drs.H. Mundzirin Yusuf, M.Si.

NO.	TANGGAL		MATERI BIMBINGAN	KETERANGAN	
	BULAN	MINGGU			
1.	30 OKT. 2002		ACC.PROPOSAL		
2.	25 NOVEMBER 2002			SEMINAR PROPOSAL	
3.	DESEMBER 2002	IV	BAB I		
4.		V	BAB II		
5.	JANUARI 2003	I	BAB III		
6.		II	BAB IV		
7.		III	BAB V		
8.			BAB I-V		
9.	31 JANUARI 2003			MUNAQASAH	